

## BAB I PENDAULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan masjid yang berukuran kecil atau tidak digunakan untuk shalat jum'at disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Quran sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Al-Qur'an menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firman-Nya: (QS. An-Nur: 36-37).

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ  
فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ  
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا  
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat,

*membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang (QS An-Nur: 36-37).<sup>1</sup>*

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan *Subhānallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Ketika Rasulullah SAW. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiyahnya adalah tempat peradaban, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, antara lain:

- a. Tempat ibadah (shalat, zikir)
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- f. Tempat pengobatan para korban perang
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa

---

<sup>1</sup> “Al-Quran”, 24 (An-Nur): 36-37.

- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat menawan tahanan
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>2</sup>

Di sisi lain, semangat umat begitu besar dalam membangun masjid. Bahkan masjid dan musholla hampir ada di setiap tempat, tidak terkecuali di kawasan perkantoran, pendidikan, tempat pelayanan umum, dan wisata. Pertumbuhan pesat jumlah masjid dan musholla ini bernilai positif karena setidaknya mencerminkan kecenderungan menguatnya kesadaran religius dan semangat keberagaman di kalangan umat Islam.

Kita dapat melihat contoh masjid masa kini yang telah banyak berperan dalam masyarakat adalah masjid Nasional al-Akbar Surabaya. Masjid Nasiona al-Akbar adalah salah satu masjid besar dengan tatanan manajemen dan pengelolaan yang sangat bagus. Masjid Nasional al-Akbar Surabaya dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk para jamaah maupun pengunjung, di antaranya perpustakaan, poliklinik, klinik Islam, menara dan lain sebagainya. Selain itu, banyak sekali kegiatan-kegiatan serta program-program yang diselenggarakan oleh masjid tersebut dan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan jamaahnya. Salah satunya yaitu pemberdayaan untuk memberi keterampilan kepada para perempuan untuk mengangkat ekonomi suatu keluarga. Melihat hal ini, seharusnya masjid-masjid yang lain juga dapat berperan demikian terhadap umat.

---

<sup>2</sup> Dr. H. Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal* (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), 14.

Namun tampaknya dari sekian banyak masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah *mahḍa* saja. Sedangkan pada masa Rasulullah, selain dipergunakan untuk ibadah kepada Allah, masjid juga dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial, politik, ekonomi, ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya.

Mengingat telah bergesernya peran dan fungsi masjid, perhatian kita sepertinya masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Melihat hal tersebut, maka optimalisasi fungsi masjid nampaknya harus dilakukan, yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah tapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Berdasar pada eksistensinya, kehadiran masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberi inspirasi sosial. Misalnya pertemuan yang dilakukan setiap kali melaksanakan shalat dan beberapa kegiatan-kegiatan rutin di beberapa masjid seperti pengajian mingguan dapat membangun kedekatan sosial untuk saling menumbuhkan semangat solidaritas yang sangat tinggi.

Dalam situasi apapun, idealnya masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat di lembaga-lembaga formal seperti sekolah, maka bagi masyarakat saat ini seharusnya juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan

umat secara keseluruhan, di mana masjid memiliki modal yang khas, yakni masjid telah memiliki citra dalam pandangan setiap orang sebagai lembaga yang bermoral, baik, dan terpercaya karena kesan keagamaan yang melekat, modal inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga lain dan hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para pengelola masjid untuk menangani masalah-masalah umat seperti kemiskinan, untuk memberdayakan mereka melalui program takmir.

Skripsi ini ditulis untuk mengetahui bagaimana perbedaan fungsi serta pemberdayaan pada masing-masing masjid di Surabaya dan sekitarnya. Di antara cara paling sederhana untuk sampai ke sana misalnya dengan cara membandingkan pengelolaan masjid di masa Rasulullah dengan pengelolaan masjid masa kini. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi umat Muslim agar dapat mengoptimalkan fungsi dan pemberdayaan masjid sehingga memberi peran yang besar bagi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya?
2. Bagaimana kritik pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya ditinjau dari perspektif kritis pemikir Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mengetahui pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya.
2. Mengetahui kritik pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya ditinjau dari perspektif kritis pemikir Islam.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memahami dan memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul skripsi ini, maka perlu penegasan judul, **Kritik Pengelolaan Masjid (Pemberdayaan Masjid Menurut Perspektif Kritis Pemikir Islam untuk Surabaya dan Sekitarnya)**, agar tidak terjadi salah interpretasi, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

**Kritik Pengelolaan Masjid** : Kritik pengelolaan masjid yang dimaksud dalam judul ini adalah fungsi sosial, ekonomi, basis masyarakat, di mana saat ini masjid hanya dijadikan tempat ibadah *mahḍa* saja.

**Pemberdayaan Masjid** : Pemberdayaan masjid yakni pembahasan mengenai peningkatan fungsi kritis masjid di antaranya dapat dilihat dari program takmir masjid di daerah Surabaya dan sekitarnya.

Dikatakan masjid kritis dalam skripsi ini dan bukan modern, karena tidak semua masjid yang dikatakan modern memiliki

pengelolaan sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis.

**Pemikir Islam Kritis** : Pemikir Islam kritis dalam skripsi ini adalah para pemikir Islam yang memiliki teori, di mana teori tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk memperkuat argumen.

### E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan oleh penulis adalah teori kritis.

Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik atas berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkap hakikat dan sifat masyarakat secara lebih akurat.<sup>3</sup> Teori kritis lebih memusatkan perhatiannya pada aktivitas manusia maupun bagaimana aktivitas tersebut mempengaruhi struktur sosial yang lebih besar.<sup>4</sup>

Perspektif teori kritis fokus pada pemberdayaan umat manusia agar dapat bebas dari kungkungan rasial, kelas, dan gender yang dilekatkan pada mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*, Terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 103.

<sup>4</sup> Ibid, 105.

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and mixed Methods Approaches*, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 94.

Di dalam menganalisis data yang didapat dalam penelitian nanti, peneliti menggunakan teori kritis para pemikir Islam kritis yang memiliki sumbangsih dalam perkembangan Islam.

Sebagaimana penelitian dalam skripsi ini ialah mengenai kritik pengelolaan masjid yang menurut hipotesa peneliti pada saat ini fungsinya kurang optimal dan tidak lagi seperti pada masa lampau, khususnya pada masa Rasulullah yang mana masjid sebagai sentral kegiatan umat, terutama sosial masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah yang berhubungan dengan Allah. Dalam Surah Al-‘Ashr ayat 1-3 Allah menggandengkan orang beriman dengan amal saleh, maknanya ialah orang yang beriman diwajibkan Allah untuk beramal saleh.<sup>6</sup> Dalam hal ini sebagaimana iman menurut sebagian brsar ulama yaitu tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrar bi al-lisān*), tetapi juga memerlukan pengalaman dengan anggota badan (*al-‘āmal bi al-jawārih*).

Khursyid Ahmad (1932), seorang aktivis-ahli ekonomi Muslim yang lahir di Delhi, India berpendapat bahwa tugas manusia adalah untuk menjadi wakil Tuhan (kholifah) di bumi dan untuk melaksanakan kehendak Tuhan dengan menegakkan tatanan baru kesejajaran dan keadilan, perdamaian dan kemakmuran. Tugas ini berlaku untuk setiap individu maupun komunitas Muslim. Jadi menurut Khurshid Ahmad, hak-hak individu diimbangi dengan penekanan Islam pada tanggung jawab sosial. Sama seperti itu, Islam menunjukkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam

---

<sup>6</sup> Khamami Zada, “Nuzulul Qur’an dan Visi Pembebasan” dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. S. P. Sen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 51.

kehidupan. Islam adalah pedoman hidup yang lengkap: “Islam memberikan petunjuk bagi semua aspek kehidupan-individu dan sosial, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya, nasional dan internasional.”<sup>7</sup>

Menurut Sharabi (1998) untuk membebaskan umat Islam dari lilitan budaya dan tradisinya yang sempit, pemikiran Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. Pertama, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infra-struktur material. Kedua, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi tokoh sosial modern. Ketiga, dalam praktek politik, misalnya mendudukan hubungan Negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, tujuan utama membentuk masyarakat yang islami tidak lain adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.<sup>8</sup>

Sedangkan Hassan Hanafi, seorang intelektual klasik, menganggap bahwa teologi Islam tidak ilmiah dan tidak membumi, Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjadikan sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena

---

<sup>7</sup> John L. Espito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 31.

<sup>8</sup> Moeslim Abdurrahman, “Setangkai Pemikiran Islam” dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. S. P. Sen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), xiii.

itu gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan menuju manusia, dari ide ke realitas, dari spirit ke dunia, dari kesadaran personal ke kesadaran sosial.<sup>9</sup>

Pemikiran ini minimal berdasarkan atas dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teorik tapi sekaligus praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Untuk melengkapi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori. Pertama, analisa bahasa. Bahasa dan teologi dalam istilah dalam teologi klasik merupakan warisan pendahulu dalam bidang teologi yang seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya di samping mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat dan metode keilmuan; yang empirik rasional (iman, amal, imamah), yang historis (*nubūwah*) dan ada pula yang metafisik (Tuhan dan akhirat). Teori yang kedua adalah analisa realitas. Menurut Hanafi analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya.

---

<sup>9</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentris ke Antroposentris*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: Lkis, 2004), xviii.

Hassan Hanafi menggunakan metode dialektika historis dari Marx untuk melihat sejarah perkembangan, perjuangan Islam. Hanafi mencoba melihat kembali sejarah perkembangan perjuangan Islam dalam artikelnya “Fundamentalisme dan Modernitas” dia menunjukkan bahwa gerakan Islam zaman sekarang merupakan tahap sejarah yang ketiga dari sejarah kebudayaan Islam di mana masa harus bangkit atas dasar imannya.<sup>10</sup>

Menurut para ulama, ada lima unsur yang menyebabkan keberhasilan Muhammad membina umat:

1. Memantapkan Aqidah
2. Menyempurnakan ibadah
3. Perbaiki hubungan manusia dengan manusia (*mu’amalah*)
4. Perbaiki ekonomi (*maisyah*)
5. Membina kehidupan bernegara (*daulah*).<sup>11</sup>

Dari beberapa pemikir Islam di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan, jika masalah ibadah seharusnya tidak lagi hanya dengan Tuhan, namun terlebih terhadap sesama manusia. Sebagaimana menurut Khursyid Ahmad Islam menunjukkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Islam adalah pedoman hidup yang lengkap: “Islam memberikan petunjuk bagi semua aspek kehidupan-individu dan sosial,

---

<sup>10</sup> A.H. Ridlwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Prisma Shopie Pustaka, 1998), 19.

<sup>11</sup> Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 81-85.

material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya, nasional dan internasional.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menanalisis data yang didapat dari lapangan, penulis menggunakan tiga aspek menyangkut operasionalisasi masjid, guna mengoptimalkan fungsi masjid terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi umat. Tiga aspek tersebut diantaranya:

1. Aspek *hissiyah* (bangunan).
2. Aspek *maknawiyah* (tujuan).
3. Aspek *ijtimā'iyah* (segala kegiatan).

## F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan atau dugaan plagiasi. Berikut adalah beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. **Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami' Bintaro Jaya)**, diteliti oleh Abdul Fikri Abshari, Konsentrasi Perbankan Syariah, Program Studi Muamalat, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

---

<sup>12</sup> John L. Espito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 31.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep strategi yang digunakan pada kedua masjid tersebut dalam pemberdayaan ekonomi umat. Adapun titik tekan pada penelitian ini difokuskan pada strateginya saja.

Hasil penelitian dalam skripsi ini, yaitu strategi yang digunakan kedua masjid tersebut berbeda, Masjid Raya Ondok Indah menggunakan strategi melalui suatu lembaga yang didirikannya yaitu BMT, sedangkan masjid Jami' Bintaro Jaya menggunakan strategi itu dari program tersendiri yaitu dengan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM). Kemudian kemampuan atau potensi yang dimiliki masing-masing masjid tersebut tidak jauh berbeda di antaranya adalah SDM yang profesional, lokasi yang strategis, infrastruktur yang memadai, dan fasilitas yang cukup untuk pemberdayaan ekonomi umat.

2. **Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid Al-Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.** Diteliti oleh Ardyan Syah Ratna Putra, Fakultas Dakwah, tahun 2010, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus masalah dalam judul skripsi ini yaitu bagaimana manajemen pengembangan jamaah yang diterapkan oleh masjid Al-Aman.

Adapun kerangka teori yang menjadi rujukan dalam penelitian tersebut adalah masalah yang berkaitan dengan pengembangan jamaah yang meliputi aspek *idāroh* (kapasitas organisasi), aspek *imāroh*

(program-program jamaah), aspek *ri'āyah* (sarana prasarana jamaah) juga faktor penghambat dan pendukung pengembangan jamaah itu sendiri.

Dalam penelitian ini disimpulkan pengembangan jamaah yang diterapkan di masjid al-Aman kepada warga perumahan dan sekitar adalah dengan cara melakukan identifikasi masalah yang ada, diteruskan dengan merumuskan dan mengadakan pemecahan masalah tersebut, lalu menetapkan pengembangan jamaah dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil implementasi yang diterapkan. Kemudian diteruskan terhadap aplikasi pengembangan jamaah yang dititik beratkan pada bidang-bidang tertentu untuk mempermudah pencapaian tujuan pengembangan jamaah yang meliputi aspek *idāroh* (kapasitas organisasi), aspek *imāroh* (program-program jamaah), aspek *ri'āyah* (sarana prasarana jamaah). Adapun dalam perjalanan pengembangan jamaahnya, masjid al-Aman dipengaruhi oleh dua faktor pendukung dan penghambat yang keduanya itu terdiri dari faktor intern serta faktor ekstern dari masjid al-Aman itu sendiri.

3. **Pengelolaan Masjid Al-Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah).** Diteliti oleh Munawaroh, Fakultas Dakwah, tahun 2002, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pengelolaan atau manajemen yang dilakukan pengelola masjid al-Aqsho Kudus dan kemajuan yang dicapai. Adapun hasil penelitiannya adalah berupa pengelolaan masjid yang dilakukan oleh

para ta'mir yang dibantu oleh masyarakat dengan penerapan teori-teori manajemen di setiap kegiatan yang diadakan dalam mencapai tujuan dakwah.

4. **Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Masjid Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Misi Dakwah (Studi Kasus di Kodyah Semarang).** Diteliti oleh Maksun, Fakultas Dakwah, tahun 1996, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan pengelolaan perpustakaan masjid pada garis besarnya meliputi: bidang POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) pada bidang ini meliputi pemilihan bahan pustaka berkaitan dengan hal ini perpustakaan masjid raya Baiturrahman Undip dan perpustakaan masjid Attaqwa, ketiganya dalam memprogram planning dapat berjalan dengan baik.

Dakwah sebagai usaha dalam rangka merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia harus senantiasa dilakukan kepada siapa saja, di mana saja serta menggunakan media apaun dan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Dakwah Islam yang pada umumnya dipusatkan di masjid, yang biasanya disampaikan dengan *billisān* atau dengan kegiatan yang lain kini dikembangkan dengan menggunakan sarana yang tersedia yaitu tindakan yang dimaksud adalah perpustakaan masjid yang selama ini

dipandang sangat efektif sebagai media dakwah dalam rangka meningkatkan keilmuan umat Islam dan demi syiar Islam.

Dengan adanya perpustakaan masjid, sangat membantu jamaah sebagai ajang untuk pengembangan keilmuan, sebagai tempat pengkajian dan tempat belajar mengajar di samping itu dengan meramaikan perpustakaan masjid dalam rangka memakmurkan masjid.

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya lapangan yaitu pencarian data secara langsung, karena sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian ini. Kemudian data penelitian tersebut dikumpulkan dan dipilah secara selektif untuk digolongkan menjadi data yang rasional dan dapat dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Dengan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya:

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara langsung terhadap fakta sosial yang ada.

### **1. Sumber data**

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2007), 53.

Sumber data merupakan hal yang paling utama yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti harus terjun langsung dalam objek yang akan diteliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

- a. Primer : Unsur manusia sebagai instrumen kunci yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam observasi partisipasi,<sup>14</sup> unsur informasi terdiri atas takmir masjid serta pengurus masjid.
- b. Sekunder : Selain unsur manusia, penulis juga menggunakan buku, jurnal atau sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini sebagai data pendukung penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat empirik yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Jenis penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap untuk memahami dan mengetahui kebenaran dari suatu permasalahan tersebut. Tahap-tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu melalui:

- a. Wawancara, dengan metode ini cara pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu percakapan, Tanya jawab secara lisan antar dua orang atau lebih yang fokus dalam masalah tertentu.<sup>15</sup> Dalam melakukan wawancara, dibuat pedoman yang dijadikan acuan dan

---

<sup>14</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 220.

<sup>15</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEE, 1997), 62.

instrumen wawancara yang dilakukan bersifat terbuka, terstruktur dengan pedoman.<sup>16</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dari ta'mir masjid yang bersangkutan serta pengurus masjid terkait dengan program kerja dalam pengelolaan masjid.

- b. Observasi, metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kegiatan di masjid untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati, meneliti, dan memperhatikan pengelolaan masjid pada masa kini dan membandingkannya dengan pengelolaan masjid yang telah menerapkan program pemberdayaan serta membandingkannya dengan pengelolaan masjid pada masa Nabi.
- c. Studi dokumentasi, terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian, dan sesuai dengan standar kualitatif, tidak reaktif.<sup>17</sup>

Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara berbagai keterangan dari takmir masjid tersebut yang menjadi acuan untuk mengetahui program kerja dan pengelolaan masjid pada masa kini. Dan dari hasil wawancara, observasi dan buku tersebut kemudian dibandingkan dan memilah data yang baik untuk memperkuat hasil akhir penelitian ini.

### 3. Metode Analisis Data

---

<sup>16</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 221.

<sup>17</sup> Ibid, 221.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis sebagai alat untuk menganalisis data yang telah didapat di lapangan maupun pustaka.

Adapun teknik data deskriptif analisis ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis yang terdapat di tempat tersebut. Gilbert J. Garraghn mengemukakan bahwa, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode tersebut selain meliputi metode *heuristic* seperti yang tersebut dalam pengumpulan data juga meliputi kritik historis, interpretasi dan historiografi.<sup>18</sup>

Adapun kerangka teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan ibadah dan iman, yaitu di mana bagi sebagian besar ulama iman itu tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrar bi al-lisān*), tetapi juga memerlukan pengalaman dengan anggota badan (*al-‘amal bi al-jawāriḥ*). Pengalaman dengan anggota badan ini merupakan pengejawantahan dari keimanan.<sup>19</sup> Selain itu, peneliti juga menggunakan pemikiran tokoh-tokoh pemikir Islam kritis yang pemikirannya berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan analisis serta memperkuat argumen. Pemikir Islam tersebut diantaranya Khursyid Ahmad, Sharabi, dan Hassan

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

<sup>19</sup> *Tauhid li Shaff'ats Tsaani Al'Aali*, hal. 9. (Wikipedia.com)

Hanafi. adapun tiga aspek yang penulis gunakan untuk menganalisis yaitu aspek *hissiyah* (bangunan), aspek *maknawiyah* (tujuan), dan aspek *Ijtimā'iyah* (segala kegiatan).

## H. Sistematika Pembahasan

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Yang berisikan Pendahuluan, Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang teori pemberdayaan lembaga Islam secara kritis menurut pemikiran Islam kritis.
- BAB III : Memuat pembahasan tentang masjid di Surabaya dan sekitarnya, yang meliputi kondisi pengelolaan masjid di Surabaya dan sekitarnya, serta program kerja takmir masjid di Surabaya dan sekitarnya.
- BAB IV : Menganalisa data yang didapat dengan menggunakan teori kritis sebagaimana di dalam landasan teori, dengan mengkaitkan antara BAB II dan BAB III.

BAB V : Penutup untuk mengakhiri penelitian ini yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran.